

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perusahaan *go public* sudah mulai dituntut untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan dalam berbagai hal, khususnya kinerja keuangannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak stakeholder. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012). Pihak *stakeholder* dapat menilai kinerja suatu perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Kasmir (2016) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan kompetitor lain yang berada di sektor yang sejenis. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui kondisi dan posisi keuangan masing-masing perusahaan yang berada di sektor yang sejenis untuk menentukan mana yang dapat lebih menguntungkan sebagai pengambilan keputusan investasi.

Sawir (2005) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai penentuan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor fundamental mikro maupun faktor fundamental makro. Faktor fundamental mikro berkaitan dengan aspek kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan bahwa faktor fundamental mikro perusahaan tergolong baik. Dalam meningkatkan kinerja keuangan maka perusahaan perlu menjaga agar fundamental perusahaan dalam kondisi baik.

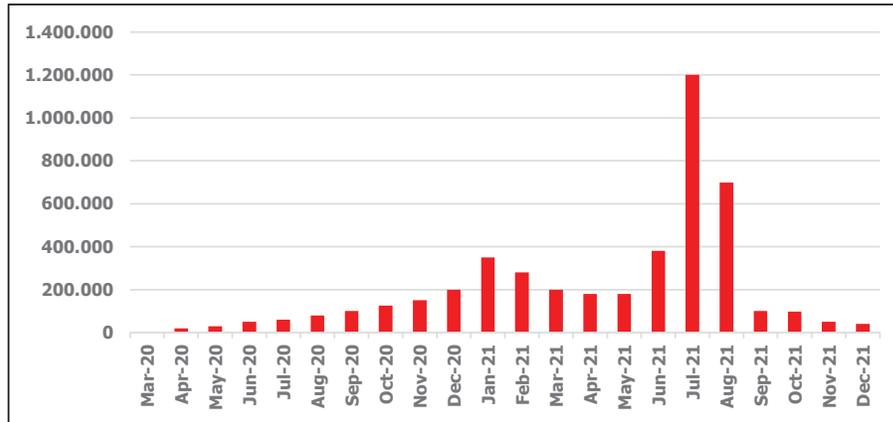
Hal ini dikarenakan fundamental perusahaan bersifat controllable sehingga dapat dikendalikan oleh perusahaan. Perusahaan dapat mengontrol pertumbuhan aktiva, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi. Adapun faktor fundamental makro perusahaan adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan sehingga bersifat uncontrollable artinya tidak dapat dikendalikan perusahaan. Salah satu yang termasuk kedalam faktor eksternal perusahaan adalah pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan kinerja keuangan mengalami perubahan yang signifikan.

Berdasarkan buku biografi *The Snowball: Warren Buffet and The Business of Life* (2008) menyatakan bahwa analisis fundamental adalah salah satu kunci untuk menilai apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan baik atau tidak. Salah satu cara menilai fundamental perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dapat menggunakan beberapa pendekatan untuk menilai suatu kinerja perusahaan.

Menurut Jumingan (2014) menyatakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan sering menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan pada tiap-tiap pos keuangannya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan nilai tiap pos di laporan keuangan belum tentu terjadi juga kenaikan dalam persentasenya sehingga sulit untuk diprediksi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah analisis laporan keuangan dengan cara menilai tiap pos-pos keuangan dalam laporan keuangan dalam suatu periode menjadi persentase guna mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis tersebut dinamai dengan analisis per komponen yang biasa disebut analisis *common size*.

Pada tahun 2020 awal, masyarakat dihebohkan dengan adanya pandemi virus COVID-19 yang menyebar di seluruh negara, tidak terkecuali di Indonesia. Virus COVID-19 mulai pertama kali diisukan di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Virus ini menyerang pernapasan manusia yang menyebabkan penyakit flu dan infeksi berat

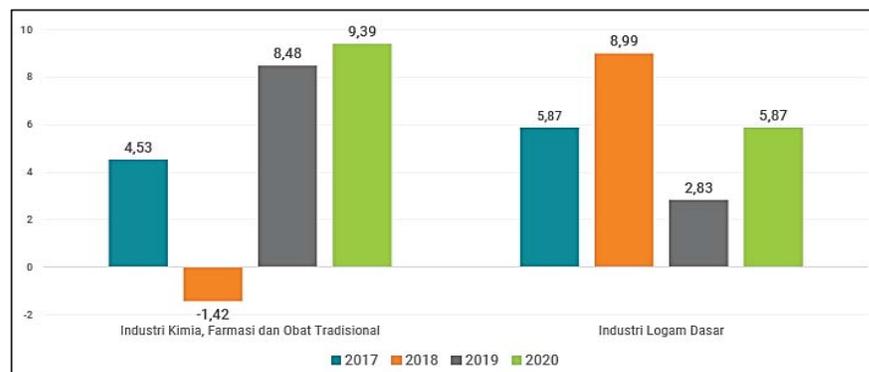
seperti pneumonia, dan bronchitis (Yuniarti, 2020). Kasus pertama virus COVID-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 yang terus menyebar dan meluas di seluruh pelosok tanah air.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Kasus COVID-19 di Indonesia

Sumber: Kementerian Kesehatan (2021)

Pandemi COVID-19 tahun 2020 industri farmasi mengalami pertumbuhan positif dibanding dengan Industri Non Migas lainnya yang memiliki kontribusi sebesar 0,17% terhadap perekonomian Indonesia (BPS, 2021). Hal ini dibuktikan dengan PDB Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional yang tumbuh paling tinggi diantara 15 kelompok Industri Pengolahan Non Migas pada tahun 2020 yang mencapai 9,39% (yoy) dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 8,48% (yoy). Adapun kontribusi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 10,75% terhadap PDB Industri Pengolahan Non Migas jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 9,56%.



Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Kelompok Industri Pada Tahun 2017-2021 (% , yoy)

Sumber: Kementerian Perindustrian RI (2021)

Pandemi COVID-19 ini menyebabkan permintaan komoditas farmasi dan alat kesehatan mengalami peningkatan. Permintaan terkait kebutuhan obat-obatan, vitamin, dan suplemen mengalami peningkatan (Kementerian Perindustrian RI, 2021). Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (2020) menyatakan bahwa peningkatan demand obat dan vitamin mencapai lebih dari 100% dibandingkan pada sebelum pandemi. Namun, permintaan obat-obatan dari rumah sakit mengalami penurunan.

Menurut Kementerian Perindustrian RI (2021) mengatakan bahwa permintaan obat-obatan dari rumah sakit mengalami penurunan secara signifikan hingga 50%-60% yang menyebabkan produktivitas dan utilitas produk industri farmasi menurun. Padahal industri farmasi umumnya memproduksi obat-obatan sekitar 90% untuk kebutuhan pasar (GPFI, 2021). Hal ini disebabkan oleh penurunan kunjungan pasien ke rumah sakit akibat takut terinfeksi virus COVID-19 sehingga masyarakat lebih membeli di apotek.

Permintaan atas obat-obatan tidak sejalan dengan produktivitas yang dilakukan oleh industri farmasi pada saat pandemi COVID-19. Produktivitas mengalami penurunan akibat bahan baku yang sulit didapatkan dan keterbatasan bahan baku dalam negeri. Menurut Buletin APBN (2021) bahwa industri farmasi masih memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian RI (2021) menunjukkan bahwa industri farmasi melakukan impor bahan baku mencapai 95%. Impor terbesar berasal dari Tiongkok mencapai 60%, India mencapai 30%, dan Eropa mencapai 10% (Buletin APBN, 2021). Namun, kegiatan impor ini mengalami hambatan saat pandemi COVID-19 akibat munculnya kebijakan lockdown di Indonesia. Pada tahun 2019-2020 industri farmasi mengalami perkembangan tren impor bahan baku, tetapi mengalami penurunan secara

volume. Hal ini membuat neraca perdagangan industri farmasi pada tahun 2019-2020 mengalami defisit. Menurut Kementerian Perindustrian RI (2021) defisit neraca perdagangan industri farmasi disebabkan oleh aktivitas impor bahan baku. Impor bahan baku yang tinggi akan menekan neraca perdagangan Indonesia (Martawardaya & Nugroho, 2020).



Gambar 1.3 Kinerja Perdagangan Produk Farmasi (Juta USD)

Sumber: Kementerian Perindustrian RI (2021)

Himbauan pemerintah kepada masyarakat untuk tetap meningkatkan imun tubuh dan selalu menjaga kesehatan saat pandemi COVID-19 berdampak pada penjualan obat-obatan dan multivitamin di berbagai apotek dan toko obat (Mahardhani *et al*, 2020). Menurut Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (2020) menyatakan penjualan tertinggi pada obat-obatan dan multivitamin yang berkaitan dengan COVID-19, tetapi produk yang tidak berkaitan dengan COVID-19 mengalami penurunan. Industri farmasi juga memiliki kendala yaitu distribusi yang tidak merata dan kecepatan pengiriman yang rendah yang disebabkan oleh kebijakan lockdown selama pandemi COVID-19. Berdasarkan Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2019 peningkatan penjualan obat-obatan sekitar 4% sedangkan pada tahun 2020 penjualan mengalami penurunan dibawah 4%. Namun, pada tahun 2021 penjualan farmasi mengalami peningkatan 10,18% dengan nilai total kurang dari 90-

95 triliun (GPFI, 2021). Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (2020) menyatakan bahwa penjualan industri farmasi yang mengalami fluktuatif dikarenakan pada tahun 2020 industri farmasi masih belum mengetahui tindakan yang tepat selama pandemi COVID-19 terlansung.

Penjualan produk farmasi pada tahun 2021 secara bertahap mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan industri farmasi mencatat laba bersih yang positif dibanding tahun sebelumnya. Penjualan memiliki hubungan yang positif terhadap laba perusahaan (Paranesa *et al*, 2021).

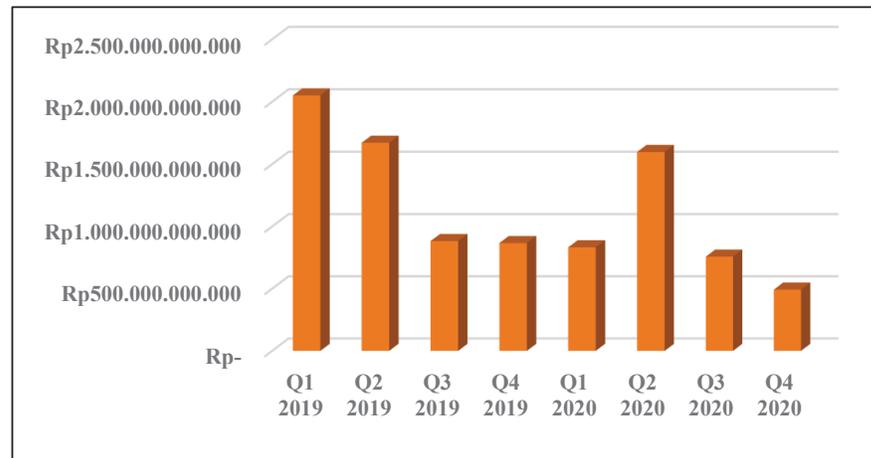
Tabel 1.1
Perbandingan Laba Bersih Industri Farmasi 2020-2021 (Rp Milliar)

No	Kode Saham	Laba Bersih 2020	Laba Bersih 2021	Perubahan YoY
1	KLBF	2.733,26	3.183,62	16,48%
2	SIDO	934,01	1.260,89	35,00%
3	TSPC	787,8	823,76	4,56%
4	SOHO	172,1	550,17	219,68%
5	KAEF	17,63	302,27	1614,52%
6	DVLA	162,07	146,72	-9,47%
7	MERK	71,9	131,66	83,12%
8	SCPI	218,36	118,69	-45,64%
9	SDPC	2,8	9,57	241,79%
10	INAF	27,58	-37,58	-236,26%

Sumber: www.idx.com (2021)

Informasi laba perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan, memprediksi potensi laba di masa depan, dan menghitung risiko investasi atau kredit (Kirschenheiter & Melumad, 2002). Menurut Scott (2015) menyatakan bahwa informasi yang paling mudah dikenali oleh para investor mengenai kinerja perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba juga dapat mencerminkan kondisi saat ini dan kondisi masa depan yang berguna untuk pertimbangan keputusan investasi. Pada tahun 2020 investasi pada industri farmasi mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri

(PMDN) di tahun 2020 mengalami penurunan (Kementerian Perindustrian RI, 2021).



Gambar 1.4 Perkembangan Investasi Pada Industri Farmasi 2019-2020

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (2021)

Fenomena pandemi COVID-19 membuat banyak asumsi bahwa perusahaan sub sektor farmasi yang seharusnya paling diuntungkan disituasi ini. Namun, fakta yang terjadi di lapangan tidak sesuai asumsi tersebut. Terdapat banyak kendala-kendala yang terjadi selama pandemi COVID-19 berlangsung sehingga kegiatan operasional perusahaan sub sektor farmasi menjadi kurang optimal. Melihat perubahan-perubahan terkait kondisi keuangan yang terjadi pada industri farmasi di Indonesia selama sebelum dan saat terjadi pandemi COVID-19 membuat penelitian ini menarik untuk diteliti guna menilai kinerja keuangan berdasarkan kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai perbandingan kinerja keuangan menggunakan metode *common size* dalam menganalisis laporan keuangan pada perusahaan sektor sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) yang Berjudul Analisis *Common size* untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Miliki Negara sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Penelitian Winarti & Astria (2020) yang berjudul Analisis *Common*

size untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Prihatuti, *et al*(2019) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan *Common size* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016. Serta penelitian yang dilakukan oleh Harisudin, *et al*(2018) yang berjudul Analisis *Common size* untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Tbk Tahun 2014 – 2016.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek, basis waktu, serta fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang memiliki dampak langsung terhadap COVID-19. Selain itu, penelitian terkait penilaian kinerja keuangan industri farmasi menggunakan metode *common size* masih tergolong sedikit. Sehingga judul penelitian ini adalah "**Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Common Size* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi (*Healthcare*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan diatas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perkembangan pos-pos dalam laporan posisi keuangan pada menggunakan metode *common size* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Bagaimana tingkat perkembangan pos-pos dalam laporan laba rugi menggunakan metode *common size* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Bagaimana penilaian kinerja keuangan ditinjau dari perkembangan pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan metode *common*

*size*pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai tingkat perkembangan pos-pos dalam laporan posisi keuangan menggunakan metode *common size*pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai tingkat perkembangan pos-pos dalam laporan laba rugi menggunakan metode *common size*pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai penilaian kinerja keuangan ditinjau dari perkembangan pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan metode *common size*pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan menambah wawasan keilmuan mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode *common size*.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur serta menjadi bahan referensi bagi akademisi mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode *common size*.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaplikasian metode *common size* dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan metode *common size* sehingga dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan yang efektif dan menjaga keberlangsungan perusahaan tetap terjaga.
2. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan pengambilan keputusan investasi dalam menilai suatu perusahaan

1.5 Sistematis Penulisan Skripsi

Sistematis penulisan skripsi dalam menyusun penelitian ini terdiri atas lima bab yang akan disusun dengan urutan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan menguraikan latar belakang mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan serta penggunaan metode *Common size* dalam menganalisis laporan keuangan. bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan gambaran konseptual.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai landasan literatur yang membantu peneliti dalam menganalisis topik yang akan diangkat dalam penelitian yang terdiri dari tinjauan literatur, kajian empiris dari penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan metode penelitian yang akan digunakan peneliti yang meliputi bentuk penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, dan metode pengumpulan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini menguraikan tentang penyajian hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab V Penutup, dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh atas hasil penelitian dan pembahasan yang diintegrasikan dengan tujuan penelitian. Bab ini juga menguraikan rekomendasi, implikasi penelitian dan keterbatasan penelitian.